

## Coaching untuk Guru Membuat Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 dan Keterampilan Literasi Murid

Cecep Maman Hermawan <sup>a\*</sup>, Okta Rosfiani <sup>b</sup>, Syamsudin <sup>c</sup>, Yusup Zulfikar <sup>d</sup>, Tajaufa Maulitaj Daffa <sup>e</sup>

<sup>a\*</sup> Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia.

<sup>b,d,e</sup> Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia.

<sup>c</sup> Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia.

### ABSTRACT

21st century skills are important for students to develop self-efficacy through problem-solving, critical thinking, collaboration, communication and creativity. A high level of 21st century skill self-efficacy is literacy. An empirical observation related to found literacy is the low literacy of teachers at a private madrasah in Bogor, West Java. For this reason, teachers are coached to create lesson her modules and conduct project learning to improve 21st century skills and student literacy. Direct instruction is a teaching strategy in which a coach (instructor) presents new knowledge or skills that can be followed by a coachee (teacher). This coaching influences the reading comprehension of teachers so that teachers acquire the skills to design, implement and assess reading comprehension in four primary reading comprehension subjects namely Science, Social Studies, Indonesian and PKN. can do. Because teachers teach reading and writing skills to students in the context of the lesson.

### ABSTRAK

Keterampilan abad ke-21 penting dalam hal membekalkan self-efficacy murid diantaranya melalui pemecahan masalah, berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas. Tingkat yang lebih tinggi dari self-efficacy yang dirasakan dari keterampilan abad ke-21 adalah keterampilan literasi. Pengamatan empiris yang ditemukan terkait literasi adalah masih rendahnya keterampilan literasi guru di sebuah madrasah swasta di Bogor Jawa Barat. Untuk itu, diadakan coaching untuk guru membuat modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid. Direct Instruction merupakan sebuah strategi pengajaran dimana coach (dosen) mempresentasikan pengetahuan atau keterampilan baru yang kemudian dapat diikuti oleh para coachee (guru). Coaching ini berdampak atas keterampilan literasi guru, dimana hasil akhirnya para guru memiliki keterampilan merancang, melaksanakan, dan mengasesmen literasi dari empat mata pelajaran literasi membaca di sekolah dasar yaitu IPA/sains, IPS, Bahasa Indonesia, dan PKN, untuk kemudian guru mentransmisikan keterampilan literasi tersebut kepada siswanya dalam konteks kelas.

### ARTICLE HISTORY

Received 17 October 2022

Accepted 25 October 2022

Published 30 October 2022

### KEYWORDS

Coaching; Teacher; Teaching Module; Project Learning; Teacher Skills; Student Literacy Skills.

### KATA KUNCI

Coaching; Guru; Modul Ajar; Pembelajaran Proyek; Keterampilan Guru; Keterampilan Literasi Murid.

## 1. Pendahuluan

Keterampilan abad ke-21 secara positif terkait dengan lingkungan belajar konstruktivis, pada pemecahan masalah, berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas (Anagün, 2018). Bersamaan meningkatnya keterampilan pembelajaran mandiri dalam akademik individu, maka keterampilan abad ke-21 akan meningkat (Karatas, 2020). Keterampilan abad ke-21 telah menjadi fokus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016, dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Nasional dalam implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara literasi awal dan keterampilan literasi selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik harus terpapar keterampilan literasi awal berkualitas tinggi sedini mungkin untuk memberi mereka landasan bagi keberhasilan literasi di masa depan (Manten, 2020). Dimana pemahaman membaca siswa kelas 3 diprediksi oleh kemampuan literasi mereka di kelas 1 (Liao, 2020).

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengubah asesmen untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 adalah melalui rekomendasi agar asesmen diubah berdasarkan kebutuhan keterampilan abad ke-21 untuk mengikuti tuntutan keterampilan kerja yang berubah di Industri 4.0. (Murugiah, 2020). Strategi asesmen formatif harus terkait dengan keterampilan abad ke-21 dalam konteks proyek desain kehidupan nyata mendukung evaluasi diri dan pengambilan umpan balik (Klapwijk, 2020). Ketika pengetahuan yang dibutuhkan menjadi lebih kompleks, sistem di mana kita mendidik generasi muda pun harus berkembang. Mengintensifkan praktik lama permintaan instruksional tingkat rendah dan tes standar tidak akan membawa kita berkembang. Sehingga, keunggulan pendidikan harus didefinisikan ulang (Nehring, 2019). Tingkat yang lebih tinggi dari *self-efficacy* yang dirasakan dari keterampilan abad ke-21 adalah literasi (Thiel, 2019).

Adapun perlunya dilakukan pengabdian masyarakat ini karena pengamatan empiris yang ditemukan terkait literasi dimana adalah masih rendahnya keterampilan literasi guru. Hal tersebut diantaranya adalah tampak guru belum mengetahui apa itu keterampilan literasi, belum mengenal definisi literasi membaca, bagaimana melatih keterampilan bernalar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui teks dari literasi, seperti apa teks/wacana yang dimunculkan dalam soal untuk melatih keterampilan literasi siswa, bagaimana cara guru berlatih merancang sendiri soal literasinya, jenis/bentuk soal apa saja yang dapat dimunculkan untuk mengembangkan literasi siswa, bagaimana prosedur membuat soal/pertanyaan literasi, apa saja komponen yang harus ada dalam membuat instrumen dan kisi-kisi soal/pertanyaan untuk literasi hingga dikatakan soal tersebut layak dan memadai menjadi sebuah soal literasi, dimana karakter soal literasi tentu jauh berbeda dengan soal tradisional yang selama ini sudah mandarah daging dan dikuasai oleh guru. Dari hal-hal tersebut, berdampak pada lemahnya keterampilan literasi siswa yang berdampak pula pada keterampilan abad ke-21 peserta didik kita, padahal setiap siswa di Indonesia memiliki potensi yang sama dengan siswa di negara maju yang telah berkembang lebih dulu keterampilan literasinya.

Terkait permasalahan tersebut, maka pengabdian kepada masyarakat yang kami tawarkan adalah mengadakan coaching untuk guru membuat modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid. Sehingga guru terlebih dahulu memiliki keterampilan merancang, melaksanakan, dan mengasesmen literasi dari empat mata pelajaran literasi membaca di sekolah dasar yaitu IPA/sains, IPS, Bahasa Indonesia, dan PKN, untuk kemudian guru mentransmisikan keterampilan literasi tersebut kepada siswanya.

Berikut ini beberapa solusi dari PKM yang diharapkan:

- 1) Untuk Guru  
Kegiatan PKM ini outputnya adalah membantu guru dalam merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid; modul ajar tersebut merupakan bagian dari upaya peningkatan kemampuan kompetensi profesional guru dalam hal perancangan dan persiapan pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Untuk Trainer  
Menjadi bagian pengabdian diri tim dosen *coach* kepada masyarakat sekolah; meningkatkan profesionalisme dosen; menghasilkan luaran artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal pengabdian kepada masyarakat yang berguna untuk akreditasi institusi; memberi kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan; berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu guru melalui diperolehnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang perencanaan pembelajarannya, walau PKM hanya dilaksanakan dalam satu unit madrasah.
- 3) Untuk *Stake Holder*/Madrasah  
Membantu madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru; hasil dari kolaborasi PKM antara pelatih ahli dan guru ini menjadi bagian penting dalam upaya membantu pemerintah meningkatkan mutu pendidikan.

Pengabdian yang akan dilaksanakan ini merupakan bagian dari hasil-hasil riset sebelumnya, yaitu Hibah Program Riset Keilmuan Tahun 2021 Dirjen Dikti Ristek Kemdikbud yang berjudul Model rencana dan asesmen pembelajaran konstruktivis berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa SD melalui peningkatan Keterampilan literasi. Yang mana riset tersebut telah menggerakkan profesionalisme guru dalam merencanakan penelitian tindakan kelas melalui merancang instrumen-instrumennya, salah satunya adalah merancang tes, dan lembar observasi, yang keduanya diperoleh dari merancang modul ajar atau RPP. Dalam hal ini adalah modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid.

## 2. Metode

PKM ini dilakukan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Bogor, Jawa Barat. PKM ini menggunakan strategi *Direct Instruction* (demonstrasi) dalam rangka mengajarkan para guru merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid. Strategi *Direct Instruction* adalah strategi pengajaran yang terdiri dari penjelasan tentang suatu konsep atau keterampilan yang diikuti dengan meminta peserta untuk menguji pemahaman mereka dengan melakukan latihan di bawah bimbingan (latihan terkontrol) dan mendorong mereka untuk terus berlatih di bawah bimbingan (Joyce & Weil, 2011). *Direct Instruction* biasanya berfokus pada pencapaian target pengajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang berkaitan erat dengan target (Makahleh, 2011). Studi Rosfiani dkk. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *Direct Instruction* (model demonstrasi) dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, serta dapat meningkatkan kognitif dan keterlibatan peserta. Dalam PKM ini, trainer menjelaskan pengetahuan dan keterampilan mengenai merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid secara langkah demi langkah, yang kemudian para guru diinstruksikan untuk berlatih di bawah bimbingan trainer. Berikut lima langkah/fase Strategi *Direct Instruction* dalam pelatihan ini (Arends, 2013):

- 1) Fase 1: Menjelaskan tujuan pelatihan merancang modul ajar dan membuka pelatihan dengan menjelaskan apa pentingnya pelatihan ini bagi guru.
- 2) Fase 2: Menunjukkan pengetahuan dan keterampilan cara merancang modul ajar

merdeka belajar yang terpusat pada murid.

- 3) Fase 3: Memberikan latihan kepada partisipan guru secara terpandu.
- 4) Fase 4: Memeriksa pemahaman peserta training untuk memahami sampai dimana pemahaman mereka, dan menyiapkan umpan balik.
- 5) Fase 5: Menyediakan praktek lanjutan dan transfer pengetahuan yang lebih luas melalui merancang modul ajar untuk subjek yang lainnya.

Pada PKM dengan menggunakan pengajaran langsung ini, trainer akan berfokus pada pencapaian target merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid. Trainer akan menjalankan langkah-langkah dari prosedur Strategi *Direct Instruction* di atas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Focus Group Discussion

Pertemuan pertama dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah memperkenalkan diri sebagai tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Agama Islam untuk mengawali *focus group discussion* pembuatan modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek berpusat pada murid. Tim pengabdian pada masyarakat menjelaskan mekanisme merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid. Secara bertahap tim pengabdian pada masyarakat menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran untuk menguasai keterampilan membuat perencanaan, yaitu modul ajar maupun melaksanakan pembelajaran proyek ini menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Tujuan tim pengabdian kepada masyarakat menggunakan model pembelajaran *direct instruction* kepada guru, agar guru dapat dipastikan menguasai langkah demi langkah bagaimana guru dapat menyusun modul ajar dari keterangan sekolah sampai penilaian dan bagaimana melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid. Memastikan penguasaan keterampilan guru ini sangat penting agar guru dapat lebih faham dan mempraktikkannya dengan supervisi langsung, sehingga keterampilan yang dimiliki guru benar-benar dilakukan sesuai kaidah yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh tim pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Coach menjelaskan mekanisme merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid

Dalam pertemuan ini, tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan apa saja yang akan dilaksanakan oleh guru dalam pelatihan membuat modul ajar dan

melaksanakan pembelajaran proyek. Penjelasan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa tata cara pembelajaran yang dilaksanakan oleh tim menggunakan model pembelajaran *direct instruction* yang secara bertahap dijelaskan satu demi satu, antara lain:

Fase pertama adalah menjelaskan tujuan pelatihan merancang modul ajar dan membuka pelatihan dengan menjelaskan apa pentingnya pelatihan ini bagi guru. Fase kedua adalah menunjukkan pengetahuan dan keterampilan cara merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid. Fase ketiga adalah memberikan latihan kepada partisipan guru secara terpandu. Fase keempat adalah memeriksa pemahaman peserta training untuk memahami sampai dimana pemahaman mereka, dan menyiapkan umpan balik. Fase kelima adalah menyediakan praktek lanjutan dan transfer pengetahuan yang lebih luas melalui merancang modul ajar untuk subjek yang lainnya.

Setelah menjelaskan fase-fase atau langkah demi langkah pembelajaran pembelajaran untuk kegiatan pelatihan pembuatan modul ajar dari keterangan sekolah sampai penilaian dan bagaimana melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid. Ada guru yang menanyakan seperti apa modul ajar itu? Apakah sama dengan rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 atau berbeda. Salah satu anggota tim pengabdian masyarakat menyampaikan bahwa prosesnya akan dijelaskan lebih rinci nanti ketika pelatihan berlangsung. Yang jelas mekanisme rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 dengan modul ajar berbeda. Karena berbeda, tentu saja penjelasan dari tim pelatihan akan memaparkan dengan terinci dengan dasar dari apa yang disampaikan secara resmi dari kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang dalam waktu dekat akan di jadikan dasar juga oleh kementerian agama. Karena biasanya kurikulum yang sudah disahkan oleh kemendikbudristek akan diikuti oleh kementerian agama yang menaungi madrasah setingkat TK sampai SMA dan SMK. Penjelasan pun di tambahkan oleh anggota lainnya bahwa berdasarkan pengalaman pemberlakuan kurikulum 2013 disahkan, kementerian agama selanjutnya mengikuti kurikulum tersebut. Hal ini pun, ternyata disepakati oleh salah satu guru yang membenarkan pendapat dari anggota tim pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 2. Coach menjelaskan fase-fase atau langkah demi langkah pembuatan modul ajar hingga penilaian dan bagaimana melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid

Pertemuan ini diakhiri dengan menyepakati pertemuan pelatihan akan dilakukan seminggu lagi di tempat yang sama atau jika ada sesuatu hal yang membuat kegiatan ini sulit dilakukan secara luring, bias juga dilakukan secara daring. Tim pengabdian



kepada masyarakat dan guru-guru menutup pertemuan ini dengan menyiapkan beberapa materi yang akan dibahas di masa yang akan datang.

### 3.2 Pelatihan

Anggota Tim pengabdian kepada masyarakat memperkenalkan diri kembali dan melakukan perkenalan dengan guru-guru yang hadir. Satu demi satu guru memperkenalkan diri. Anggota tim pengabdian kepada masyarakat memberikan salah satu anggota pengabdian kepada masyarakat tampil dan memulai materi dengan menjelaskan tujuan pelatihan merancang modul ajar dan membuka pelatihan dengan menjelaskan apa pentingnya pelatihan ini bagi guru. Anggota tim memulai pertemuan ini dengan mengemukakan bahwa materi kita mulai dari diri sendiri. Dengan memancing para guru apakah mengetahui modul ajar sebelumnya, jika tahu dijelaskan dan jika tidak tahu pun agar dijelaskan pula. Ternyata ada guru yang menyampaikan bahwa yang bersangkutan pernah mendengarnya dari teman bahwa modul ajar setara dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah yang berbeda dengan kurikulum 2013. Ada juga guru yang mengaku belum paham mengenai modul ajar, karena dikira membuat modul ajar itu adalah membuat materi pembelajaran yang ditulis sendiri oleh guru.

Anggota pengabdian kepada masyarakat mengemukakan untuk bersama-sama melakukan refleksi tentang pengetahuan guru atas modul ajar dan bagaimana kiranya mekanisme pembuatan modul ajar dapat dilakukan. Anggota Tim pengabdian kepada masyarakat mengajak guru-guru untuk mengemukakan kembali pengalaman mereka selama membuat perencanaan pembelajaran. Anggota Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan pula langkah-langkah membuat perencanaan pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru dengan mengecek langkah-demi langkah apa saja yang dilakukan guru selama membuat perencanaan pembelajaran. Guru mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 ada yang lengkap yang terdiri dari 13 langkah maju bertahap dan ada juga rencana pembelajaran dengan tiga langkah, yaitu tujuan, langkah pembelajaran dan penilaian (asesmen).



Gambar 3. *Coachee* mengecek langkah-demi langkah apa saja yang dilakukan guru selama membuat perencanaan pembelajaran

Langkah dalam pembelajaran Bersama guru ini adalah eksplorasi konsep. Fase

kedua ini Anggota Tim pengabdian kepada masyarakat menunjukkan pengetahuan dan keterampilan cara merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid. Tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan fase keempat yaitu memeriksa pemahaman peserta training untuk memahami sampai dimana pemahaman mereka, dan menyiapkan umpan balik. Setelah memaparkan model modul ajar versi lengkap dan versi sederhana, Fase kelima dari kegiatan pembelajaran Bersama para guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam adalah menyediakan praktek lanjutan dan transfer pengetahuan yang lebih luas melalui merancang modul ajar untuk subjek yang lainnya.

Minggu selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat Bersama-sama dengan guru melakukan *microteaching*. Untuk menghindari situasi seperti melakukan ujian atau tes praktik kepada guru. Anggota tim pengabdian kepada masyarakat melakukan contoh sederhana tampil melakukan *microteaching*. Setelah contoh pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang anggota pengabdian kepada masyarakat, mulailah guru diminta untuk melakukan *microteaching* sesuai dengan modul ajar yang sudah dibuat sebelumnya. Setelah selesai, teman-teman guru yang lain diminta pendapatnya, selain itu guru Bersama dengan anggota tim pengabdian kepada masyarakat guru-guru yang mengikuti *microteaching* saling memberi masukan atas unjuk kerja masing-masing dalam *microteaching*.

Kegiatan *microteaching* ini memang awalnya terkesan kaku dan guru-guru yang melakukan *microteaching* pun kikuk melakukan unjuk kerjanya, namun setelah salah satu anggota tim pengabdian kepada masyarakat memberi contoh dan mendapatkan masukan dari para guru dan akhirnya para guru satu demi satu memberanikan diri untuk melaksanakan *microteaching*. Karena mekanisme model pembelajaran untuk pembelajaran di kelas adalah pembelajaran berbasis proyek. Tim pengabdian kepada masyarakat harus memastikan bahwa guru-guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan agar tim pengabdian masyarakat memastikan guru melaksanakan aktivitasnya. Maka tim pengabdian kepada masyarakat secara intensif menggunakan mekanisme pelatihan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Kegiatan guru melakukan *microteaching* mungkin ternyata masih memerlukan masukan-masukan dari anggota tim pengabdian kepada masyarakat, karena guru-guru cenderung ingin memaparkan materi yang sedang diajarkan. Pada dasarnya mekanisme guru sebagai fasilitator memang tidak memerlukan banyak aktivitas di dalam proses pembelajaran Bersama siswa, namun lebih mempersiapkan diri persiapan pembelajaran dan mekanisme bagaimana guru mematik berbagai aktivitas yang merupakan bekal *softskill*. Kegiatan *microteaching* sekaligus masukan dan refleksi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek membuat para guru dapat memperoleh masukan untuk perbaikan dalam mempraktikkan pembelajaran mereka di kelas masing-masing.

Pertemuan berikutnya dalam *microteaching* bersama guru-guru menjadi ajang saling berbagi praktik-praktik baik di antara guru yang mengikuti *microteaching* Bersama dengan tim pengabdian kepada masyarakat. Sekarang para guru mulai memberanikan diri untuk mengajukan ide-ide dalam proses pembelajaran berbasis proyek dengan aktivitas-aktivitas tertentu dalam pembelajaran. Guru menyampaikan juga nilai-nilai atau manfaat keterampilan yang akan diperoleh siswa. Ide-ide yang disampaikan guru menarik dan memancing penggalian pengalaman belajar apa yang diperoleh siswa, dari sisi teori tim pengabdian pada masyarakat membantu agar guru lebih paham bahwa kinerjanya sudah sesuai dengan mekanisme ilmiah. Guru lain yang masih gugup dapat didukung dan dibantu oleh sejawat guru maupun tim pengabdian kepada masyarakat. Pola pembelajaran berbasis proyek sesungguhnya mendorong guru untuk mempunyai berbagai sumber informasi penunjang yang luas dan dapat di dukung oleh berbagai sumber dari internet yang dapat menyediakan sumber-sumber belajar di kelas.

*Softskill* siswa sudah menjadi sentral perhatian guru dalam berbagai prosedur pembelajaran dalam model pembelajaran berbasis proyek. Setiap guru menuntaskan *microteaching*nya selalu ada umpan balik kritis yang terus menambah khasanah pengetahuan guru untuk meningkatkan keterampilan siswa sebagai keterampilan hidup mereka. Pola pelatihan yang menggunakan model pembelajaran *direct Instruction* akhirnya oleh tim pengabdian kepada masyarakat ditutup seiring berakhirnya kegiatan pelatihan.



Gambar 4. Guru menuntaskan *microteaching*nya, selalu ada umpan balik kritis yang terus menambah khasanah pengetahuan guru untuk meningkatkan keterampilan siswa sebagai keterampilan hidup mereka

#### 4. Diskusi

Diskusi atas hasil pengabdian masyarakat ini dimulai dari studi Hermawan dkk. (2020) yang berpendapat bahwa penggunaan model *direct instruction* (model demonstrasi) mampu mentransfer pengetahuan yang lebih baik kepada peserta. Hasil dari pengabdian ini lebih lanjut mendukung ide Rosfiani dkk. (2022) bahwa mengikuti semua prosedur yang diberikan instruktur/pelatih mulai dari perencanaan, praktik, hingga umpan balik adalah kunci keberhasilan peserta dalam latihan mengembangkan modul ajar konstruktivis (berpusat pada murid). Hasil pengabdian ini konsisten dengan Rosfiani dan Hermawan (2019) yang menyatakan bahwa pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan profesional memang memerlukan strategi tertentu yang teruji untuk mempercepat proses. Hal ini disetujui oleh Hermawan dan Rosfiani (2019) bahwa tujuan pelatihan adalah untuk menyegarkan kembali kemampuan/ keterampilan guru sebagai salah satu tugas profesionalnya.

#### 5. Kesimpulan

Coaching untuk guru membuat modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid yang dilaksanakan dengan menggunakan model *direct instruction* ini telah berdampak atas keterampilan guru pada keterampilan literasi, dimana para guru akhirnya memiliki keterampilan merancang, melaksanakan, dan mengasesmen literasi dari empat mata pelajaran literasi membaca di sekolah dasar yaitu IPA/sains, IPS, Bahasa Indonesia, dan PKN, untuk kemudian guru mentransmisikan keterampilan literasi tersebut kepada siswanya.



## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih Kami ucapkan kepada: Rektor UMJ, dan LPPM UMJ atas pendanaan dan fasilitasnya. Terimakasih juga Kami ucapkan kepada Fakultas Agama Islam atas dukungan fasilitasnya sehingga pengabdian ini berjalan dengan baik.

## Referensi

- Anagün, Ş. S. (2018). "Teachers' perceptions about the relationship between 21st century skills and managing constructivist learning environments." *International Journal of Instruction* 11(4): 825–40.
- Arends, R. I. (2013). *Learning to teach* (Edition 9). Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Buttram J. L., & Farley-Ripple, E. N. (2016): The role of principals in professional learning communities, leadership and policy in schools, DOI: 10.1080/15700763.2015.1039136
- Cheah, Y. H., Chai, C. S., & Toh, Y. (2018): Traversing the context of professional learning communities: Development and implementation of technological pedagogical content knowledge of a primary science teacher. *Research in Science & Technological Education*, DOI: 10.1080/02635143.2018.1504765
- DuFour, R. (2004). What is a "professional learning community"? *Educational Leadership*, 61(8), 6–11.
- Garrels, V. (2016). Goal setting and planning for Norwegian students with and without intellectual disabilities: Wishing upon a star?. *European Journal of Special Needs Education*, DOI: 10.1080/08856257.2016.1261487
- Hanuscin D. L., & Zangori, L. (2016). Developing practical knowledge of the next generation science standards in elementary science teacher education. *Journal for Science Teacher Education*, 27, 799–818. DOI 10.1007/s10972-016-9489-9. h. 799.
- Hermawan, C. M., & Rosfiani. (2019). Pelatihan penelitian tindakan kelas guru sekolah dasar di Pamulang Tangerang Selatan. *Makalah yang Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/index>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Yulia, & Lutfiana, V. (2020). The effectiveness of direct instruction model in mathematics subjects: A classroom action research in elementary school. *International Journal of Scientific & Technology Research* (2020), 9(4). <http://www.ijstr.org/final-print/apr2020/The-Effectiveness-Of-Direct-Instruction-Model-In-Mathematics-Subjects-A-Classroom-Action-Research-In-Elementary-School.pdf>
- Joyce, B., Weil M. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karatas, K., & Zeybek, G. (2020). "The role of the academic field in the relationship between self-directed learning and 21st century skills.". *Bulletin of Education and Research* 42(2): 33–52.

- Klapwijk, R., & van den Burg, N. (2020). "Involving students in sharing and clarifying learning intentions related to 21 st century skills in primary design and technology education." *Design and Technology Education*: 8–35.
- Lee, T. D., & Jones, G. (2018). Elementary teachers' selection and use of visual models. *Journal of Science and Education Technology* 27, 1–29 <https://doi.org/10.1007/s10956-017-9705-1>. h. 1
- Liao, C. H., Kuo, B. C., Tsao, C. J., & Mok. M. M. C. (2020). "Predictors of Chinese reading and literacy skills among chinese school children: A 3-Year longitudinal study." *Educational Psychology* 40(7): 838–55. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1771286>.
- Makahleh, A. A. A. (2011). The effect of direct instruction strategy on math achievement of primary 4th and 5<sup>th</sup> grade students with learning difficulties, *Int. Educ. Stud.*, 4(4).
- Mangiante, E. S. (2018). Planning for reform-based science: Case studies of two urban elementary teachers. *Research in Science Education*, 48: 1, 207–232 . <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9566-2>. h. 207
- Manten, A., Roux, M., Geertsema, S., & Graham, M. (2020). "An investigation into the early literacy skills of English second language learners in South Africa." *Australasian Journal of Early Childhood* 45(2): 142–54.
- Matti K., & Karim Hamza. (2019). Preservice science teachers' opportunities for learning through reflection when planning a microteaching unit. *Journal of Science Teacher Education*, 30:1, 44-62, DOI: 10.1080/1046560X.2018.1531345. hal: 44.
- Murugiah, T. (2020). "Challenges in transforming assessments for 21st century skills development: lecturers' perspective." *Asian Journal of Education and Training* 6(1): 41–46.
- Nehring, J. H., Charner-Laird, M., & Szczesiul, S. A. (2019). "Redefining excellence: Teaching in transition, from test performance to 21st century skills." *NASSP Bulletin* 103(1): 5–31.
- Philpott., C., & Oates, C. (2016): Teacher agency and professional learning communities: What can learning rounds in Scotland teach us?. *Professional Development in Education*, DOI: 10.1080/1941 5257.2016.1180316
- Rosfiani, O., & Hermawan, C. M. (2019). Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru Madrasah Ibtidaiyah di Tangerang Selatan. *Makalah yang Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/index>
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., & Sutisnawati, A. (2022). Developing 21st century skills and literacy skills for elementary school students through constructivist-based planning and assessment of critical engagement models. *Makalah yang Dipresentasikan pada The Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (The 6th ICOLLITE)*. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icollite-22/125982940>.

- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Sari, R. K., & Hastuti, S. (2020). Improving student mathematics achievements of elementary school in 1st grade through demonstration models. *International Journal of Scientific & Technology Research* 9(3). <http://www.ijstr.org/final-print/mar2020/Improving-Student-Mathematics-Achievements-Of-Elementary-School-In-1st-Grade-Through-Demonstration-Models.pdf>
- Song, Kyoung-Oh., & Choi, J. (2017). Structural analysis of factors that influence professional learning communities in Korean elementary schools, *International Electronic Journal of elementary Education*, 10(1), DOI: 10.26822/iejee.2017131882.
- Thiel, Brooke, and Adam Marx. 2019. "The Influence of agriscience research SAEs on perceived self-efficacy of 21st century skill attainment." *Journal of Agricultural Education* 60(01): 80–95.